



## ***Read Aloud* Buku Cerita Dwi Bahasa (*Bilingual*) untuk Membangun Literasi Bahasa Indonesia dan Inggris**

**Ima Kulama Gutami<sup>1</sup>, Anggita Refida Prismutitomi<sup>2</sup>, Jovanny Cynthia Laverda<sup>3</sup>, Khoirun Nikmah<sup>4</sup>, Muhammad Jundullah<sup>5</sup>, Nur Rochmadhoni<sup>6</sup>, Ratna Nidya Primasari<sup>7</sup>, Afifah Dewi Kurniati<sup>8</sup>, Aista Bella<sup>9</sup>, Mayla Zainun Nafi'ah<sup>10</sup>, Agus Syaifudin<sup>11</sup>, Izza Himmatul Ulya<sup>12</sup>, Elisa Indrianingsih<sup>13</sup>, Siti Nur Rohmah<sup>14</sup>, Sri Ningsih<sup>15</sup>, Chyntia Heru Woro Prastiwi<sup>16</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP PGRI Bojonegoro  
Jalan Panglima Polim No. 46 Bojonegoro

Email: <sup>1</sup>imakulamagutami@gmail.com, <sup>2</sup>anggitarefida1@gmail.com,  
<sup>3</sup>jovannycynthial@gmail.com, <sup>4</sup>nikmah1899@gmail.com, <sup>5</sup>jundullah75@gmail.com,  
<sup>6</sup>rochmadhoninur512@gmail.com, <sup>7</sup>ratnanidyap@gmail.com, <sup>8</sup>afifahdk2000@gmail.com  
<sup>9</sup>aistabella@gmail.com, <sup>10</sup>maylazainun@gmail.com, <sup>11</sup>sawomateng500@gmail.com  
<sup>12</sup>hulyaizza98@gmail.com, <sup>13</sup>lishaa2912@gmail.com, <sup>14</sup>sitinurrohmah2012@gmail.com,  
<sup>15</sup>snsriningasih85@gmail.com, <sup>16</sup>[chyntia\\_heru@ikipgribojonegoro.ac.id](mailto:chyntia_heru@ikipgribojonegoro.ac.id)

### **Abstrak**

*Read Aloud* merupakan salah satu metode membacakan buku untuk anak yang telah menjadi program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Metode ini diperkenalkan oleh Jim Trelease dalam bukunya *The Read Aloud Handbook*. *Read Aloud* adalah metode mengajarkan membaca yang paling efektif untuk anak-anak karena dengan metode ini kita bisa mengkondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan, juga menciptakan pengetahuan yang menjadi dasar bagi si anak, membangun koleksi kata/kosakata (*vocabulary*), dan memberikan cara membaca yang baik (*reading role model*). Manfaat *read aloud* antara lain dapat membangun keterampilan literasi bahasa melalui pengenalan bunyi, intonasi, kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggambarkan proses membangun kemampuan literasi berbahasa Indonesia dan Inggris melalui kegiatan *read aloud* buku cerita Dwi Bahasa (*Bilingual*) dengan mengambil setting anak-anak Desa Trembes, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro pada kurun waktu Agustus-November 2021. Dengan melakukan kegiatan *read aloud* yang bertahap, pemilihan materi yang tepat, penyampaian cerita yang menarik, serta penekanan pada language skills and form tertentu, maka *read aloud* mampu membangun literasi bahasa anak-anak.

**Kata kunci:** read aloud, Dwi Bahasa (*bilingual*)

### **Abstract**

Read aloud is a method of reading books to children that has become a program of the Ministry of Education and Culture. This method was introduced by Jim Trelease in his book, *The Read Aloud Handbook*. Reading aloud is the most effective method of teaching reading to children because with this method we can condition the child's brain to associate reading as a fun activity, create knowledge that forms the basis for the child, build a collection of words and vocabulary (*vocabulary*), and provide a good way of reading (*reading role model*). The benefits of reading aloud include being able to build language literacy skills through sound recognition, intonation, listening, speaking, reading, and writing skills. This qualitative descriptive study describes the process of building literacy skills in Indonesian and English through reading aloud bilingual story books, using the setting of children from Trembes Village, Malo District, Bojonegoro Regency in the period August–November 2021. Reading aloud is able to build children's language literacy through the selection of the right material, the delivery of interesting stories, and an emphasis on certain language skills and forms.

**Keywords:** read aloud, bilingual

## PENDAHUALUAN

Programme for International Students Assessment (PISA) adalah studi yang diselenggarakan oleh Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD). OECD melakukan survei internasional untuk mengukur tingkat literasi dasar siswa usia 15 tahun seperti membaca, matematika, dan sains (Puslitjak, 2021). PISA dilaksanakan setiap tiga tahun sekali dan Indonesia telah mengikuti tujuh putaran PISA sejak tahun 2000. PISA 2018 di Indonesia diikuti oleh 399 satuan pendidikan dengan 12.098 siswa. Responden PISA Indonesia tersebut mewakili 3,7 juta siswa kelas 7 – 12 yang berusia 15 tahun. Capaian PISA 2018 menunjukkan, Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Kemampuan rata-rata membaca siswa Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD. Kemampuan siswa Indonesia juga masih berada di bawah capaian siswa di negara-negara ASEAN.

Untuk bidang literasi membaca, pelajaran yang ada dalam kelas-kelas di Indonesia belum sampai pada level yang diinginkan PISA. Pelajaran membaca di Indonesia selama ini baru mempertanyakan sesuatu yang bersifat informatif, meliputi apa, siapa, kapan, dan di mana. Sementara pertanyaan-pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana masih sangat jarang diajarkan. Padahal pertanyaan di PISA banyak yang menanyakan why dan how. Jadi ada bacaan, dari bacaan itu siswa harus membuat kesimpulan, kenapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi.

Siswa Indonesia tidak hanya memiliki literasi membaca yang rendah pada teks Beks Bahasa Indonesia, tapi juga Bahasa Inggris. Untuk sekolah-sekolah di daerah pedesaan sangat berbeda dengan sekolah-sekolah di perkotaan. Di pedesaan, anak-anak mendapatkan materi Bahasa Inggris ketika mereka berada pada jenjang SMP. Karena pengenalan Bahasa Inggris tidak dilakukan sejak dini, akibatnya anak-anak mengalami keterlambatan dalam kompetensi Bahasa Inggris. Hal ini pada akhirnya akan menjauhkan anak-anak usia 15 tahun dari kemampuan berbahasa Inggris.

Read Aloud merupakan suatu metode mengajarkan membaca yang paling efektif untuk anak-anak karena dengan metode ini kita dapat mengoptimalkan otak anak dalam mengasosiasikan membaca sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan. Selain itu, Read Aloud juga menciptakan pengetahuan yang menjadi dasar bagi anak untuk membangun koleksi kata/kosakata (vocabulary), dan memberikan cara membaca yang baik. Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia (Wiyani, 2015). Saat usia emas (golden age), yaitu 0-5 tahun, anak akan dapat menyerap ilmu dengan sangat cepat. Dengan potensi yang sedemikian hebat itu, maka mengenalkan anak untuk membaca di usia dini tentunya tidak menjadi masalah, asalkan caranya tidak membuat anak stress bahkan terbebani harus bisa membaca. Yang dilakukan bukan membuat anak bisa membaca, tapi membuat anak suka membaca. Read aloud dapat dimulai sejak dini, bahkan sejak semester ke-3 kehamilan. Menurut Nurkholifah & Wiyani (2020) Anak usia dini sangat memerlukan stimulus dari orang terdekat baik keluarga, guru, dan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, semakin dini buku diperkenalkan, maka hasilnya akan semakin optimal dalam upaya menumbuhkan kecintaan anak pada buku dengan bonusnya anak akan bisa membaca dengan sendirinya.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif karena semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Hal tersebut didukung oleh Purwati dkk (2019) yang mengungkapkan bahwa membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan. Maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun terutama anak usia Sekolah Dasar. Jamila (2014) juga mengungkapkan bahwa keterampilan membaca harus dikuasai sejak dini, sejak mereka duduk di sekolah dasar, terutama pada kelas-kelas permulaan yaitu kelas 1 dan kelas 2. Selain itu, membaca merupakan keterampilan bahasa yang penting karena dengan membaca anak bisa mendapat banyak manfaat. Dengan demikian, membaca sangat perlu dikembangkan sejak dini.

Membaca memiliki peran penting dalam proses pembelajaran disekolah, karena pengetahuan secara umum didapatkan melalui membaca tersebut. Rendahnya minat baca menjadi salah satu masalah yang harus dihadapi. Adapun beberapa cara yang harus ditempuh untuk mengatasi minat baca anak salah satunya dengan mengoptimalkan literasi terhadap siswa usia sekolah. Rendahnya literasi menyebabkan sumber daya manusia tidak kooperatif dan kompetitif karena lemahnya

kebudayaan membaca. Kebudayaan membaca dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan dapat mengembangkan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, bermutu dan menyenangkan.

Untuk mengembangkan literasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara simultan sedini mungkin, maka kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) buku-buku cerita dwi bahasa (*bilingual*) sangatlah penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses membangun literasi kedua bahasa tersebut melalui program *read aloud* pada anak-anak Desa Trembes, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro. Desa ini dipilih sebagai setting penelitian mengingat anak-anak di desa tersebut memperoleh Bahasa Inggris pada jenjang SMP.

## METODE

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan penerapan *read aloud* di Desa Trembes, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro. Peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan dengan apa adanya tentang pelaksanaan *read aloud*, tanpa memanipulasi *variable-variable* yang ada di tempat tersebut. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri merupakan tujuan penelitian deskriptif kualitatif (Gunawan, 2013). Hal ini akan menjadikan sebuah penelitian terpapar dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kegiatan mingguan ini dilaksanakan di Desa Trembes, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro selama 4 bulan atau sebanyak 16 pertemuan, yaitu sejak 1 Agustus 2021 hingga 14 November 2021. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah sekitar 80 anak-anak usia SD yang mayoritas di usia SD dan beberapa anak tingkat TK. Secara teknis pelaksanaan, kegiatan *reading aloud* ditempatkan di enam titik post yang berada di Dusun Tengahan, Dusun Gotak, Dusun Jomblang, Dusun Medoro, dan Dusun Mbulmalang. Khusus untuk Dusun Mbulmalang terdapat 2 post karena terdapat banyak anak yang mengikuti program ini..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Penerapan Read Aloud

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan *reading aloud* untuk membangun literasi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia anak-anak di Desa Trembes, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

1. Memilih buku-buku cerita bilingual yang bergambar, colourfull, memiliki moral value, tidak terlalu banyak paragraph panjang, tapi memiliki banyak dialog.
2. Memilah dan memilih materi Bahasa Inggris dari buku cerita yang akan dibacakan.
3. Mempersiapkan property sesuai protokol kesehatan seperti masker, hand sanitizer, face shield, dll. Selain itu tim juga mempersiapkan property mengajar seperti papan tulis, spidol kertas, buku tulis, buku bacaan, pensil, penghapus, dll.
4. Membacakan buku cerita versi Inggris terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan versi Indonesia.
5. Memberikan point of view di setiap buku cerita seusai *read aloud*.
6. Memberi kesempatan anak untuk mengulang kembali cerita, selain itu anak-anak juga bisa membaca beberapa halaman menggunakan metode membaca nyaring.
7. Memberikan pengenalan dan pengucapan kosakata dalam bahasa Inggris tentang berbagai topik sehari-hari disetiap pertemuan.
8. Mengajarkan struktur bahasa/grammar yang bisa dikaitkan dengan isi buku cerita.
9. Melakukan pendampingan pada saat anak-anak menghafalkan kosakata yang diajarkan. Khusus anak yang masih berada di tingkat playgroup dan TK, tim harus melakukan pendampingan dengan treatment tersendiri baik dalam hal menghafal atau menulis.
10. Membuat soal tentang penggunaan grammar tersebut sesuai kaidah yang benar.
11. Memvariasikan suasana pembelajaran baik indoor maupun outdoor serta menggunakan media gambar untuk mengurangi kebosanan anak.
12. Mereview materi minggu sebelumnya ketika mengawali setiap pertemuan.
13. Melakukan evaluasi materi yang sudah diajarkan setiap akhir bulan.

14. Memberikan apresiasi, doorprize kepada anak-anak yang sudah berani perform retelling story maupun berani menjawab pertanyaan.
15. Mengulang langkah-langkah 1-14 pada pertemuan mingguan selama 4 bulan.

Topik-topik cerita *bilingual* yang disampaikan dalam read aloud haruslah beragam untuk menarik minat dan mengurangi kebosanan anak. Selain itu, topik cerita juga mengakomodir *local wisdom* untuk penanaman karakter dan moral value.

Tabel 1 Topik Cerita, Kosakata, dan Tata Bahasa dalam Program *Read Aloud*

Topik Cerita Dwi Bahasa	Kosakata	Tata Bahasa
Kalimat thoyibbah, keluarga, tumbuhan, cerita rakyat propinsi, cerita binatang/fabel, kind manners, legenda, kepahlawanan, dll	Number, colour, alphabet, animal, fruit, vegetable, job, things in the classroom/house, day, date, family, noun, verb, adjective, parts of body, dll	Like/dislike, has/have, a/an, pronoun, is/am/are, kalimat positive, negative, dan tanya, self-introduction, greeting, parting, dll

#### b. Perkembangan Literasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris melalui Read Aloud

Penerapan read aloud buku cerita dwi bahasa (*bilingual*) mampu mengembangkan literasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara simultan. Ketika teks Bahasa Inggris dibacakan, maka telinga anak akan terbiasa mendengar istilah-istilah Bahasa Inggris. Setelah pembacaan teks Bahasa Inggris, anak akan dibacakan teks Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa, pergantian teks Inggris dan Indonesia disebut dengan alih kode (*code switching*) atau campur code (*code mixing*). Kedua istilah ini merupakan gelajah bahasa yang terjadi dalam process berinteraksi dalam berkomunikasi. *Code switching* dan *code mixing* mempunyai peranan sangat strategis dalam berkomunikasi. Fungsi utamanya untuk memperjelas makna sebuah istilah, untuk mengulangi informasi yang kurang jelas, agar supaya komunikasi tetap berlanjut, dan agar variasi bahasa menjadi bertambah, minimal *bilingualism*. *Code switching* maupun *code mixing* dalam read aloud buku cerita dwi Bahasa merupakan strategi komunikasi sekaligus strategi pengajaran dua bahasa.

Program read aloud tidak hanya memberikan model pembacaan cerita, intonasi (*intonation*), dan pengucapan (*pronunciation*) tapi juga memahamkan isi (*content*), memperkenalkan kluster konsonan dan huruf vokal, kelancaran lisan (*oral fluency*). Membaca bermakna (*reading with meaning*) merupakan target inti dari program read aloud. Menurut English Association (2012), salah satu prinsip pengajaran Bahasa Inggris di abad 21 adalah menempatkan Bahasa Inggris sebagai subject dimana *reading for pleasure* (membaca sebagai hobi/hiburan) merupakan teknik fundamental yang efektif untuk belajar Bahasa Inggris, sedangkan Bahasa Inggris itu sendiri merupakan subject inti di abad 21.

Aers (2008) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis yang membuat seseorang “melek” atau terpelajar dengan berbagai macam level fluency (kelancaran). Hubungan antara literasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris bagi siswa Indonesia sangatlah erat karena hampir semua informasi disampaikan dalam Bahasa Inggris. English Literacy diartikan sebagai pengetahuan dan kemampuan dalam memahami dan menciptakan teks berbahasa Inggris. Salah satu teknik untuk membangun English Literacy adalah *reading aloud* karena *reading aloud* merupakan dasar dari pengembangan literasi. *Reading aloud* memberikan demonstrasi real kepada anak-anak tentang kalimat, frase, intonasi, pengucapan, kluster konsonan, huruf vokal, serta cara membuat koneksi, memahami bacaan, membaca lancar, dan membangun daya tarik pendengar. Melalui *reading aloud*, pemahaman anak-anak akan terbangun dengan cara mengkoneksikan: 1) antara buku dengan pengalaman pribadi mereka, 2) antara buku dengan literature lain yang sudah mereka baca, dan 3) antar buku yang sudah mereka baca dengan konsep konsep universal. Kegiatan read aloud di Desa Trembes dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2 Kegiatan Read Aloud

<p>Dusun Mbulmalang 1</p> 	<p>Dusun Mbulmalang 2</p> 
<p>Dusun Jomblang</p> 	<p>Dusun Gotak</p> 
<p>Dusun Tengahan</p> 	<p>Dusun Medoro</p> 

Dengan menggunakan buku cerita dwi bahasa (bilingual) yang menarik, antusiasme dan semangat anak-anak dalam mengikuti kegiatan read aloud meningkat. Selama pembangunan literasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam kurun waktu 4 bulan, data lapangan menunjukkan bahwa kemampuan anak-anak dalam berbahasa Inggris meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan setiap diakhir kegiatan mingguan dan evaluasi bulanan.

Melalui program reading aloud, anak-anak Desa Trembes belajar untuk menciptakan antisipasi, menyoroti topik, membuat koneksi antara bacaan dengan dunia nyata, membaca secara bermakna, menceritakan ulang isi bacaan, dan memetik moral value yang terdapat dalam cerita. Mereka akan lebih percaya diri pada pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi nantinya karena mereka sudah memiliki skill membaca, menyampaikan cerita, mempunyai bekal serta dasar-dasar Bahasa Inggris. Anak-anak juga diharapkan semakin gemar membaca karena kegemaran anak-anak dalam membaca sebuah teks akan membuat kegiatan membaca menjadi sebuah kebiasaan yang bagus, bahkan menjadi langkah awal yang baik untuk kemajuan di dunia pendidikan.

Penerapan read aloud di Desa Trembes menggunakan berbagai jenis cerita seperti fabel, legenda, heroik, cerita fiksi, maupun non-fiksi bersetting Indonesia. Menurut Akhadiyah dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001:57), pembelajaran membaca harus melibatkan proses

pengindonesiaan anak-anak Indonesia. Dalam pembelajaran membaca, harus memilih wacana yang berkaitan dengan tokoh nasional, kepahlawanan, kenusantaraan dan kepariwisataan. Selain itu, pembelajaran membaca juga dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreativitas anak didik. Pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran membaca tahap awal, salah satunya adalah *read aloud* atau membaca nyaring. Dengan membaca nyaring buku cerita dua bahasa (*bilingual*) siswa akan mengenali huruf-huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana dalam dua bahasa.

Menurut Mar'ah:2016) Kemampuan membaca nyaring adalah kesanggupan siswa membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar, dan wajar serta memperhatikan tanda baca sehingga pembaca memahami makna kalimat yang dibacanya. Membaca dengan keras membuat ide-ide kompleks lebih mudah diakses dan memaparkan anak-anak pada kosakata dan pola bahasa yang bukan bagian dari percakapan sehari-hari. Rog (2001) menyatakan bahwa membacakan cerita dengan lantang berarti mengembangkan konsep anak tentang cetakan, struktur cerita, dan element teks lainnya dan memberikan banyak informasi kepada anak tentang proses dan fungsi bahasa tulis. Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang paling penting ditangani oleh pendidik. Membaca dengan nyaring mempunyai dampak positif pada perkembangan pemahaman membaca dan kosakata. Pemahaman membaca ini telah terbukti dapat meningkat dengan cara yang bermakna ketika membaca dengan lantang digunakan secara teratur.

Menurut Fisher dan Medvic (2003), semakin banyak cerita yang dipaparkan kepada siswa, maka semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk mendengar bahasa, mempelajari kosa kata baru, memahami struktur cerita, dan mengembangkan kecintaan membaca. *Read aloud* secara konsisten akan membekali anak-anak dengan keterampilan membaca. Selain itu, selama *read aloud* buku cerita dwi Bahasa (*bilingual*), anak-anak lebih penuh perhatian dan fokus, namun tetap santai karena materi Bahasa dikemas dalam sebuah cerita. Membaca cerita dapat menambah kosakata yang dilakukan dengan menjelaskan kata-kata baru yang ditemui dalam buku bacaan. Meskipun kata-kata itu ditemukan dalam bentuk kalimat yang tidak membentuk satu paragraf yang utuh untuk menguji pemahaman. Pengajaran kosa kata secara langsung juga dilakukan melalui interpretasi gambar, yang dapat merangsang pemikiran anak atau memotivasi rasa ingin tahu mereka. Membaca cerita akan menjadi cara lain untuk membekali anak-anak dengan keterampilan keaksaraan dasar yang dibutuhkan untuk berkembang sebagai pembaca yang baik.

## SIMPULAN

Pelaksanaan program *Read Aloud* buku-buku cerita dwi bahasa (*bilingual*) mampu membangun literasi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia anak-anak di Desa Trembes, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro secara simultan. Anak-anak belajar membaca, mendengarkan, menulis, mengucapkan, serta menghafal kosakata serta grammar Bahasa Inggris. Selain itu, mereka memetik nilai moral yang terdapat dalam cerita untuk pembentukan karakter. Dengan membaca buku cerita berbahasa Inggris dan mempelajari Bahasa Inggris sejak dini, maka persepsi bahwa Bahasa Inggris sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan dapat tereduksi. Anak-anak menjadi lebih siap dan percaya diri untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Data evaluasi setiap akhir bulan menunjukkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris anak-anak cukup baik dan mengalami perkembangan. Dengan demikian, program *Read Aloud* dapat disimpulkan cukup bagus dan berhasil dalam membangun literasi kedua Bahasa tersebut. Khusus untuk literasi Bahasa Inggris, awalnya anak-anak hanya mengetahui sedikit bahkan mayoritas tidak mengetahui sama sekali tentang Bahasa Inggris. Setelah mengikuti program ini selama 4 bulan, mereka telah memiliki pengetahuan dan dapat menerapkan skill berbahasa Inggris dengan baik dan benar dalam konteks sederhana. Bahkan susunan Bahasa Indonesia mereka juga menjadi lebih baik karena sudah terbiasa mendengar dan membaca teks tulis Bahasa Indonesia yang lebih baku jika dibandingkan dengan teks lisan.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Darmiyati dan Budiasih. (2001). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Yogyakarta: PAS.
- Fisher, B., & Medvic, E. F. (2003). *For reading out loud: Planning and practice*. Heinemann.
- Jamila, J. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring dengan Lafal dan Intonasi yang Benar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Drill Pada Siswa Kelas 1 B SDN Tanggul Wetan 02 Jember. *Pancaran Pendidikan*, 3(3), 145-15
- Mar'ah, N. A. (2016). Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Cooperative Learning. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 199-213.
- Purwanti, G. (2019). Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Melalui Media Cerita. *jurnal perseda*, 2, 179-188.
- Puslitjak. (2021). *Risalah Kebijakan: Analisis Hasil PISA*. [https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/assets\\_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Risalah Kebijakan Puslitjak No 3, April 2021 Analisis Hasil PISA 2018.pdf](https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Risalah_Kebijakan_Puslitjak_No_3_April_2021_Analisis_Hasil_PISA_2018.pdf)
- Rog, L. J. (2001). *Early Literacy Instruction in Kindergarten*. Order Department, International Reading Association, 800 Barksdale Road, PO Box 8139, Newark, DE 19714-8139.
- Wiyani, N.A. (2015). Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB. Gavamedia.